

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berfokus pada interaksi atau pertukaran pesan antara dua individu, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Melalui komunikasi interpersonal, setiap individu dapat memahami dan merespons pesan yang disampaikan secara langsung. Menurut Hardjana (2003:85), komunikasi antarpribadi adalah interaksi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta memberikan tanggapan secara langsung pula. Kondisi ini memungkinkan terjadinya umpan balik yang cepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik.

Muhammad (2014:165) menjelaskan bahwa komunikasi memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, memahami lingkungan sekitar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, memberikan hiburan, serta membantu orang lain. Salah satu tujuan yang paling penting adalah menciptakan dan memelihara hubungan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Kebutuhan tersebut muncul karena setiap individu pada dasarnya ingin diterima, dihargai, dicintai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

Keinginan untuk memiliki pasangan juga tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Banyak orang menjalin hubungan romantis karena mengharapkan dukungan emosional, kasih sayang, penghargaan, serta seseorang yang dapat berbagi pengalaman hidup dan memberikan pemahaman ketika menghadapi berbagai situasi. Selain itu, hubungan romantis juga dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan rasa memiliki. Pada beberapa pasangan, terutama yang menjalani hubungan jarak jauh, hubungan tersebut justru dapat membuat mereka lebih menghargai waktu bersama sekaligus memberikan ruang bagi masing-masing individu untuk mengembangkan diri. Namun, kondisi ini umumnya terjadi pada pasangan yang telah memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung sebelumnya.

Komunikasi merupakan elemen utama dalam keberlangsungan suatu hubungan. Tanpa komunikasi, hubungan tidak dapat terbentuk maupun dipertahankan. Komunikasi yang efektif dapat membantu terciptanya hubungan yang produktif, terbuka, jujur, saling mendukung, dan memberikan kepuasan bagi kedua belah pihak. Dalam hubungan pacaran, komunikasi termasuk ke dalam bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional. Komunikasi interpersonal tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat ikatan antara pasangan.

Menurut teori komunikasi interpersonal De Vito, efektivitas komunikasi ditandai oleh adanya keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima unsur tersebut berperan dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Sebaliknya, ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, berbagai kesalahpahaman dapat muncul dan berpotensi mengganggu hubungan. Tantangan tersebut akan semakin besar ketika pasangan menjalani hubungan jarak jauh atau virtual relationship yang mengandalkan media komunikasi sebagai sarana utama untuk berinteraksi.

Dalam hubungan jarak jauh, pemeliharaan komunikasi akan lebih mudah dilakukan apabila kedua pasangan memahami kebiasaan serta gaya komunikasi masing-masing. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui interaksi langsung maupun melalui media digital. Namun, komunikasi tatap muka umumnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi seseorang untuk memahami karakter, ekspresi, bahasa tubuh, dan emosi lawan bicara dibandingkan komunikasi yang hanya dilakukan melalui internet. Tidak jarang seseorang menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda antara kehidupan nyata dan media sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter seseorang cenderung lebih akurat ketika diperoleh melalui pertemuan langsung dibandingkan hanya melalui interaksi virtual.

Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan menarik dalam perkembangan hubungan interpersonal, yaitu bagaimana proses pembentukan hubungan romantis dapat terjadi ketika dua individu belum pernah bertemu secara langsung, tetapi memutuskan untuk menjalin komitmen dan mempertahankan hubungan melalui media komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan bentuk hubungan baru yang memungkinkan kedekatan emosional terbentuk meskipun tanpa adanya pertemuan fisik secara langsung.

2.1.1.1 Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 menjelaskan bagaimana suatu hubungan interpersonal berkembang dari tahap yang bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih dekat dan intim. Teori ini menekankan bahwa kedekatan dalam suatu hubungan terbentuk melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*), yaitu ketika individu secara bertahap membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Semakin banyak informasi pribadi yang dibagikan dan diterima, maka semakin besar pula tingkat keintiman yang terbentuk dalam hubungan tersebut.

Menurut Altman dan Taylor, proses pengungkapan diri terjadi secara bertahap dan melibatkan berbagai tingkat informasi, mulai dari informasi yang bersifat umum sehingga informasi yang sangat pribadi. Teori ini menjelaskan bahwa penetrasi sosial memiliki dua dimensi utama, yaitu luas (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Luas mengacu pada banyaknya topik yang dibahas dalam suatu hubungan, sedangkan kedalaman mengacu pada tingkat keintiman informasi yang diungkapkan. Semakin dalam informasi yang dibagikan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan kedekatan yang terjalin antara individu. Oleh karena itu, seseorang biasanya hanya akan mengungkapkan informasi yang sangat pribadi kepada orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya (Ernala et al., 2018).

Untuk menjelaskan proses tersebut, Altman dan Taylor menggunakan analogi bawang sebagai representasi struktur kepribadian manusia. Seperti halnya bawang yang memiliki banyak lapisan, kepribadian seseorang juga terdiri atas berbagai lapisan yang menunjukkan tingkat keterbukaan yang berbeda. Lapisan terluar berisi informasi umum yang mudah diketahui oleh banyak orang, seperti nama, usia, pekerjaan, pendidikan, atau penampilan fisik. Informasi pada lapisan ini biasanya dapat diakses oleh siapa saja dan tidak memerlukan hubungan yang dekat untuk mengetahuinya.

Seiring berkembangnya hubungan, individu mulai membuka lapisan yang lebih dalam yang berisi informasi semi-pribadi, seperti minat, nilai-nilai hidup, keyakinan, pengalaman pribadi, dan pandangan terhadap berbagai isu sosial. Pada tahap ini, informasi tidak lagi dibagikan kepada semua orang, melainkan hanya

kepada individu tertentu yang telah mendapatkan kepercayaan. Griffin (2018) memberikan contoh melalui tokoh Pete. Pada lapisan terluar, Pete dapat dikenali sebagai seorang pria berusia 18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di bidang bisnis dan memiliki postur tubuh yang tinggi. Namun, ketika memasuki lapisan yang lebih dalam, akan ditemukan informasi yang lebih pribadi, seperti pandangannya terhadap isu sosial, tingkat religiusitasnya, maupun prasangka yang dimilikinya terhadap kelompok tertentu.

Dalam konteks hubungan yang terbentuk melalui media sosial atau aplikasi kencan online, Teori Penetrasi Sosial menjelaskan bahwa kedekatan emosional dapat berkembang meskipun individu belum pernah bertemu secara langsung. Melalui komunikasi yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan, pasangan secara bertahap saling mengungkapkan informasi pribadi, pengalaman hidup, perasaan, harapan, hingga ketakutan yang mereka miliki. Proses pengungkapan diri tersebut memungkinkan terbentuknya rasa percaya dan kedekatan emosional yang semakin kuat.

Namun, berbeda dengan interaksi tatap muka, proses penetrasi sosial dalam komunikasi online sering kali berlangsung lebih cepat karena individu merasa lebih nyaman mengungkapkan dirinya melalui media digital. Di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan risiko karena informasi yang disampaikan belum tentu sepenuhnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dalam hubungan virtual, proses pengungkapan diri perlu disertai dengan pembangunan kepercayaan dan verifikasi informasi agar hubungan yang terbentuk dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, Teori Penetrasi Sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan romantis yang berawal dari media sosial atau aplikasi kencan berkembang dari tahap perkenalan hingga mencapai kedekatan emosional yang lebih mendalam.

2.1.2 Model Komunikasi Pembentukan Hubungan

Model Tahapan Perkembangan Hubungan yang paling dikenal dikembangkan oleh Mark Knapp pada tahun 1978. Model ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui serangkaian tahapan yang dapat dianalogikan sebagai sebuah tangga.

Setiap anak tangga merepresentasikan tingkat kedekatan yang semakin meningkat antara dua individu. Dalam proses pembentukan hubungan, individu akan melalui lima tahap utama, yaitu *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, *integrating*, dan *bonding*. Kelima tahap tersebut menggambarkan perjalanan hubungan dari pertemuan awal hingga terbentuknya komitmen yang kuat dan pengakuan sosial terhadap hubungan tersebut.

Selain menjelaskan perkembangan hubungan, model Knapp juga menggambarkan kemungkinan terjadinya kemunduran atau disolusi hubungan. Proses penurunan hubungan ini terdiri atas lima tahap, yaitu *differentiating*, *circumscribing*, *stagnating*, *avoiding*, dan *terminating*. Tahap-tahap tersebut menunjukkan bagaimana hubungan yang sebelumnya dekat dapat mengalami penurunan kualitas akibat perubahan dalam interaksi, berkurangnya kedekatan emosional, hingga akhirnya berakhir. Dengan demikian, model Knapp tidak hanya memandang hubungan sebagai proses yang terus berkembang menuju komitmen, tetapi juga mengakui bahwa hubungan dapat mengalami kemunduran seiring dengan dinamika yang terjadi di antara individu yang terlibat.

Model Knapp sering disebut sebagai model komunikasi karena menempatkan komunikasi sebagai elemen utama yang menentukan perkembangan maupun penurunan hubungan. Menurut model ini, perubahan dalam hubungan tercermin melalui perubahan pola komunikasi yang terjadi antara kedua individu. Setiap tahap memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi posisi suatu hubungan. Sebagai contoh, pada tahap *experimenting*, individu mulai menggunakan komunikasi untuk saling mengenal lebih dalam melalui pertukaran informasi mengenai minat, pengalaman, nilai, dan latar belakang pribadi. Sebaliknya, pada tahap *circumscribing*, komunikasi mulai mengalami pembatasan, di mana pasangan cenderung menghindari topik-topik yang sensitif atau berpotensi menimbulkan konflik dan hanya membicarakan hal-hal yang bersifat aman serta rutin.

Model ini juga berasumsi bahwa tahap suatu hubungan dapat dikenali melalui apa yang dikatakan dan dilakukan oleh individu dalam hubungan tersebut. Pola komunikasi menjadi indikator penting untuk memahami kondisi hubungan pada suatu waktu tertentu. Misalnya, ketika pasangan mulai lebih sering menyoroti perbedaan pendapat, kepentingan, atau identitas pribadi masing-masing dibandingkan kesamaan yang mereka miliki, kondisi tersebut menunjukkan karakteristik tahap *differentiating*. Sebaliknya, ketika komunikasi semakin terbuka, intens, dan dipenuhi dengan ungkapan afeksi, hubungan cenderung berada

pada tahap intensifying. Oleh karena itu, perkembangan maupun penurunan hubungan dapat diamati melalui perubahan pola komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditampilkan oleh pasangan dalam interaksi sehari-hari.

Salah satu keunggulan model Knapp adalah kemampuannya memberikan kerangka yang sistematis untuk memahami dinamika hubungan interpersonal. Model ini membantu menjelaskan bagaimana hubungan terbentuk, berkembang, dipertahankan, dan bahkan berakhir melalui tahapan-tahapan yang dapat diamati. Namun demikian, beberapa ahli menilai bahwa model tahapan ini cenderung bersifat linear karena mengasumsikan bahwa individu bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya secara berurutan. Pada kenyataannya, perkembangan hubungan tidak selalu berlangsung secara teratur. Pasangan dapat mengalami kemajuan, kemunduran, atau bahkan kembali ke tahap sebelumnya sesuai dengan pengalaman, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam hubungan mereka.

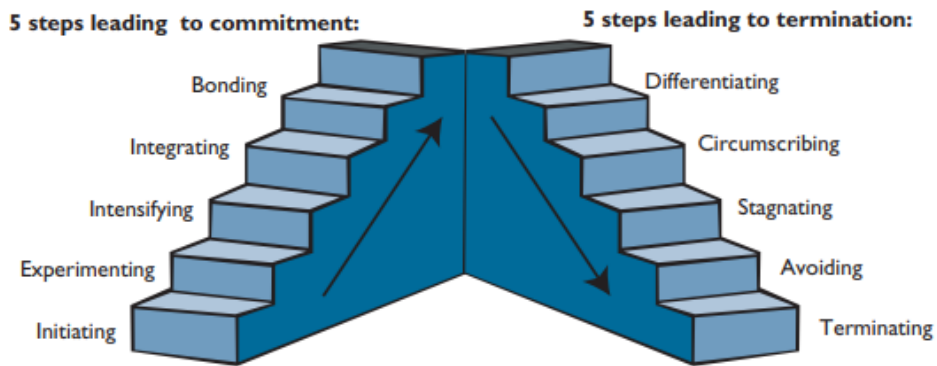
Dengan demikian, Model Tahapan Hubungan Knapp dapat dipahami sebagai model perkembangan hubungan interpersonal yang menjelaskan bahwa hubungan berlangsung melalui serangkaian tahap yang saling berkaitan, baik dalam proses pembentukan maupun proses penurunan hubungan. Model ini menekankan bahwa komunikasi merupakan faktor utama yang membentuk, memelihara, dan mengubah kualitas hubungan, sehingga setiap tahap hubungan dapat dikenali melalui pola komunikasi yang muncul dalam interaksi antarindividu.

Beberapa tahap dalam model ini antara lain:

- *Initiating*, yaitu tahap ketika dua individu berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang menyenangkan dan menarik. Tahap ini merupakan fase pertemuan awal ketika dua individu pertama kali berinteraksi. Fokus utama pada tahap ini adalah menciptakan kesan pertama yang positif. Individu cenderung menampilkan versi terbaik dari diri mereka (self-presentation) Percakapan masih bersifat ringan dan umum, seperti perkenalan atau basa-basi. Pada tahap ini, penilaian terhadap orang lain masih dangkal karena informasi yang dimiliki masih terbatas.
- *Experimenting*, yaitu tahap ketika kedua individu mulai saling mengenal lebih jauh. Pada tahap ini, komunikasi mulai berkembang ke arah yang lebih personal namun tetap aman. Kedua individu mulai saling mengenal lebih jauh dengan mengeksplorasi kesamaan minat, nilai, latar belakang, dan pengalaman hidup. Proses ini berfungsi

sebagai tahap pencarian kecocokan. Hubungan dapat berhenti di tahap ini apabila tidak ditemukan kesesuaian atau ketertarikan yang cukup kuat untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih dalam.

- *Intensifying*, yaitu tahap ketika individu berusaha meningkatkan kedekatan dan keintiman hubungan. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya keterbukaan diri (self-disclosure) dan intensitas komunikasi. Individu mulai menunjukkan kedekatan emosional yang lebih kuat, menggunakan ungkapan seperti “kita”, serta mulai lebih sering berbagi perasaan dan pengalaman pribadi. Ketergantungan emosional mulai terbentuk, dan hubungan menjadi semakin jelas sebagai hubungan romantis meskipun belum sepenuhnya diformalkan.
- *Integrating*, yaitu tahap ketika pasangan mulai menunjukkan diri mereka sebagai sebuah pasangan. Pada tahap ini, kedua individu mulai membangun identitas sebagai pasangan. Mereka dipandang sebagai satu kesatuan sosial oleh lingkungan sekitar dan mulai menunjukkan kebersamaan dalam berbagai konteks, seperti pertemanan, keluarga, dan aktivitas sosial. Rutinitas dan gaya hidup mulai diselaraskan, serta hubungan menjadi lebih stabil dan diakui secara sosial sebagai pasangan.
- *Bonding*, adalah tahap perkembangan hubungan romantis yang ditandai dengan adanya komitmen publik atau pengakuan resmi terhadap hubungan tersebut. Tahap bonding merupakan puncak dari perkembangan hubungan yang ditandai dengan komitmen formal dan pengakuan publik, seperti pertunangan atau pernikahan. Pada tahap ini, hubungan tidak hanya bersifat resmi secara sosial, tetapi juga menunjukkan tingkat kedewasaan hubungan yang lebih tinggi. Kedewasaan ini tercermin dari kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara sehat, mengambil keputusan bersama, memiliki tanggung jawab emosional dan sosial, serta mempertahankan komitmen jangka panjang. Hubungan pada tahap ini tidak lagi hanya didasarkan pada ketertarikan emosional, tetapi juga pada stabilitas, kepercayaan, dan kesiapan untuk membangun kehidupan bersama.



Model perkembangan hubungan yang dikemukakan oleh Mark Knapp menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui serangkaian tahapan yang terstruktur, termasuk tahap berakhirnya hubungan. Namun, model ini mendapat kritik karena dianggap terlalu linear dan tidak selalu mencerminkan realitas hubungan yang kompleks. Sebagai respons, Knapp menyatakan bahwa individu dapat melewati beberapa tahap dan kembali mengalaminya di kemudian hari, serta dapat bergerak maju maupun mundur dalam perkembangan hubungan. Selanjutnya, Relational Trajectory Model menawarkan pandangan bahwa hubungan dapat berkembang melalui berbagai pola yang berbeda dan tidak harus mengikuti urutan tahapan yang sama. Perspektif ini dinilai lebih sesuai untuk menjelaskan dinamika hubungan modern, termasuk hubungan virtual yang sering kali berkembang secara fleksibel dan tidak linear.

Dalam konteks virtual relationship, kritik terhadap model Knapp menjadi sangat relevan. Hubungan yang terbentuk melalui media digital sering kali tidak mengikuti tahapan perkembangan secara berurutan. Misalnya, individu dapat langsung memasuki tahap keintiman emosional melalui percakapan daring yang intens tanpa melalui interaksi tatap muka terlebih dahulu. Selain itu, hubungan virtual juga cenderung mengalami pergerakan yang dinamis, seperti meningkatnya kedekatan dalam waktu singkat, kemudian menurun karena berkurangnya komunikasi, lalu kembali meningkat setelah interaksi terjalin kembali.

Oleh karena itu, meskipun Model Perkembangan Hubungan Knapp dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk memahami proses hubungan virtual, pendekatan Relational Trajectory Model memberikan perspektif yang lebih fleksibel dalam menjelaskan berbagai kemungkinan pola perkembangan hubungan yang terjadi di lingkungan komunikasi digital.

2.1.3. Hubungan *Virtual Relationship*

Berbeda dengan yang sering kita dengar, *Long Distance Relationship* yang biasanya diawali dengan hubungan yang dimulai dengan tatap muka atau bertemu langsung lalu terpisah jarak karena suatu alasan. Sedangkan *virtual relationship* adalah sebuah hubungan yang dimulai sepenuhnya melalui virtual. Dalam *virtual relationship* tidak hanya mencakup hubungan asmara, tapi juga hubungan saling support, hubungan sesama komunitas, forum atau fandom, hubungan pertemanan hingga sahabat.

Banyak alasan mengapa seseorang lebih memilih *virtual relationship* daripada menjalani hubungan secara langsung atau tatap muka. Seperti keterbatasan waktu dan mobilitas yang dimiliki menyebabkan seseorang belum bisa menyempatkan waktu untuk membangun hubungan dengan seseorang. Hal ini karena *virtual relationship* dianggap lebih fleksibel. Kemajuan teknologi juga mendukung siapapun dapat berkomunikasi tanpa batas jarak sehingga hubungan lebih mudah dibangun meski berbeda kota bahkan negara.

Bagi sebagian orang mengekspresikan perasaan lebih nyaman melalui komunikasi digital. Hal ini disebabkan karena seseorang lebih mudah terbuka mengenai pengalaman atau masalah pribadi kepada orang yang belum pernah ia temui. Pada beberapa orang yang pemalu atau memiliki kecemasan sosial juga merasa komunikasi online merupakan pilihan yang tepat karena dapat mengontrol cara berinteraksi dan menampilkan diri. Selain itu *virtual relationship* juga memberi kesempatan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan dalam interaksi langsung. Hal ini juga dapat menjadi sarana memenuhi kebutuhan sosial dan emosional.

Dalam mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain yang paling penting adalah komunikasi. Hal ini berpengaruh pada cara seseorang mengatur pemeliharaan hubungan atau sering disebut *Relationship Maintenance*. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu hubungan, yang diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan demi mempertahankan ikatan tersebut.

Menurut Canary dan Dainton *Relationship Maintenance* merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada. DeVito, juga mengungkapkan bahwa *Relationship Maintenance* adalah sebuah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan hubungan. Tak heran bila orang kurang menyukai hubungan jarak jauh. Hal ini dikarenakan jarak yang jauh

juga bisa menghambat komunikasi antara pasangan yang menjadi kunci dalam *Relationship Maintenance* . Namun apa yang terjadi pada orang yang memang belum pernah bertemu kemudian berkenalan melalui media sosial atau internet dan memutuskan untuk berkomitmen menjalani hubungan berpacaran?. Kemungkinan cara berkomunikasi antara kedua jenis pasangan tersebut akan berbeda.

2.1.4 Komunikasi Virtual

Komunikasi virtual berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan internet. Komunikasi virtual merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media internet sehingga memungkinkan individu untuk berinteraksi meskipun berada di lokasi yang berbeda. Bentuk komunikasi ini memanfaatkan perangkat teknologi digital sebagai perantara dalam pertukaran informasi. Dalam kajian komunikasi, interaksi yang dimediasi oleh teknologi dikenal dengan istilah Computer Mediated Communication (CMC).

Menurut Littlejohn dan Foss (2009), pesan yang dikirim melalui perangkat komputer atau teknologi digital akan diubah menjadi kode, ditransmisikan melalui jaringan internet, kemudian diterjemahkan kembali oleh penerima pesan. Berbagai fitur komunikasi yang tersedia di internet, seperti email, forum diskusi, direct message, chat, instant messaging, emoji, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya termasuk ke dalam kategori CMC (Kozinets, 2010). Dengan demikian, CMC dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, maupun telepon pintar yang terhubung dengan jaringan internet. Kehadiran CMC telah memperluas ruang interaksi manusia dan memungkinkan terbentuknya berbagai hubungan sosial tanpa batasan geografis.

Perkembangan Computer Mediated Communication telah mengubah pola komunikasi interpersonal yang sebelumnya didominasi oleh interaksi tatap muka menjadi komunikasi yang dapat dilakukan secara daring, baik secara langsung (real time) maupun tertunda (asynchronous). Meskipun komunikasi berbasis CMC memiliki keterbatasan dalam menampilkan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan penampilan fisik, hubungan interpersonal yang dekat tetap dapat terbentuk melalui media digital. Walther dan Whitty (2021) menjelaskan bahwa individu tetap mampu membangun kedekatan emosional dan hubungan yang bermakna melalui komunikasi daring meskipun

tidak memperoleh informasi nonverbal secara lengkap sebagaimana dalam komunikasi tatap muka.

Fenomena tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui Teori Social Information Processing (SIP) yang dikemukakan oleh Joseph Walther (1996). Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung melalui media komputer tetap memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal yang dekat dan bermakna. Walther berpendapat bahwa individu yang berkomunikasi melalui CMC mampu mengembangkan hubungan yang setara dengan hubungan yang dibangun melalui interaksi tatap muka, meskipun prosesnya memerlukan waktu yang lebih lama. Dalam komunikasi online, individu memanfaatkan pesan-pesan verbal sebagai sumber utama informasi untuk mengenal dan memahami lawan bicaranya.

Teori Social Information Processing muncul sebagai respons terhadap pandangan yang menganggap komunikasi daring tidak mampu menghasilkan hubungan interpersonal yang berkualitas karena minimnya isyarat nonverbal. Menurut Walther, meskipun komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam interaksi sosial, hubungan interpersonal tidak hanya bergantung pada aspek tersebut. Melalui pertukaran pesan yang intens, individu tetap dapat membangun kepercayaan, kedekatan emosional, serta pemahaman terhadap karakter lawan bicaranya.

Selain itu, teori SIP menjelaskan bahwa baik dalam komunikasi tatap muka maupun komunikasi daring, individu memiliki kebutuhan untuk membangun afinitas atau rasa ketertarikan terhadap orang lain. Ketertarikan tersebut sering kali muncul karena adanya kesamaan minat, nilai, pengalaman, atau tujuan hidup. Konsep ini juga berkaitan dengan Uncertainty Reduction Theory yang menjelaskan bahwa individu akan berusaha memperoleh informasi mengenai orang lain untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa percaya. Dalam konteks komunikasi online, penggunaan bahasa, isi pesan, serta frekuensi interaksi menjadi faktor penting yang membantu individu memahami karakter dan kepribadian lawan bicaranya.

Walther (1996) menjelaskan bahwa terdapat empat unsur utama yang memengaruhi proses komunikasi melalui CMC, yaitu pengirim pesan (sender), penerima pesan (receiver), saluran komunikasi (channel), dan umpan balik (feedback). Keempat unsur tersebut saling berinteraksi dalam membentuk proses komunikasi yang dinamis. Melalui komunikasi yang

berlangsung secara berulang, individu dapat membangun persepsi terhadap lawan bicara, menyesuaikan perilaku komunikasinya, serta menciptakan pola interaksi yang menyerupai hubungan dalam komunikasi tatap muka. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi daring bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga sarana pembentukan hubungan interpersonal yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk penerapan CMC yang paling banyak digunakan saat ini adalah media sosial. Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi tanpa harus bertemu secara langsung. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi individu untuk terhubung dengan orang lain dari berbagai daerah bahkan negara dalam waktu yang relatif singkat. Melalui media sosial, pengguna dapat membagikan pengalaman, pemikiran, foto, video, maupun berbagai bentuk konten lainnya, sekaligus membangun relasi sosial dengan individu yang memiliki ketertarikan atau tujuan yang sama. Berbagai fitur seperti pesan instan, komentar, panggilan suara, dan berbagi konten menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan media sosial kemudian melahirkan berbagai layanan digital baru, salah satunya adalah aplikasi kencan (dating apps). Aplikasi kencan merupakan platform digital yang dirancang untuk membantu individu menemukan teman, pasangan, maupun relasi baru secara daring. Melalui aplikasi ini, pengguna dapat membuat profil pribadi, menampilkan informasi mengenai dirinya, melihat profil pengguna lain, serta berinteraksi melalui fitur pencocokan dan pesan pribadi. Kehadiran aplikasi kencan memperluas peluang individu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal, bahkan yang berada di wilayah geografis yang berbeda.

Dalam perspektif Computer Mediated Communication dan Social Information Processing, aplikasi kencan menjadi media yang memungkinkan terbentuknya hubungan interpersonal melalui pertukaran informasi secara bertahap. Melalui komunikasi yang intens dan berkelanjutan, individu dapat mengurangi ketidakpastian, membangun kepercayaan, melakukan pengungkapan diri, serta mengembangkan kedekatan emosional meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Dengan demikian, aplikasi kencan merupakan salah satu bentuk nyata bagaimana perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan interpersonal di era modern.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan teori dan empiris yang menunjukkan bahwa topik yang diteliti sudah pernah dikaji sebelumnya. Hal ini membantu membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang jelas. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, peneliti dapat melihat bagaimana perkembangan penelitian dalam bidang tersebut, metode apa yang digunakan, serta hasil yang sudah ditemukan. Penelitian terdahulu membantu peneliti menemukan kekurangan, perbedaan, atau hal yang belum diteliti. Dari sinilah muncul alasan mengapa penelitian baru perlu dilakukan. Hasil penelitian terdahulu juga dapat dijadikan referensi dalam menentukan variabel, metode penelitian, serta kerangka berpikir yang digunakan dalam skripsi. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat argumen atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini :

1. Judul : TAHAPAN PERKEMBANGAN HUBUNGAN ANTAR INDIVIDU MENGGUNAKAN APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE DALAM MENUJU HUBUNGAN ROMANTIS. Aulia Triwardhana Noor Fathan Ramadhan, Dr. Nurul Hasfi, M.A, Nurist Surayya Ulfa, S.Sos., M.Si (2022)

Masalah dan Tujuan : Perkembangan hubungan di era kemajuan teknologi saat ini berpotensi mengalami perubahan dalam proses maupun tahapan pembentukannya. Jika sebelumnya hubungan interpersonal umumnya terjalin melalui interaksi tatap muka langsung, kini proses tersebut dapat dimediasi melalui aplikasi kencan daring seperti Bumble sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan perkembangan hubungan antarindividu yang terbentuk melalui aplikasi kencan online Bumble hingga mencapai hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma post-positivistik.

Metode: Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis ini didasarkan pada Model Tahapan Perkembangan Hubungan Menuju Komitmen milik Mark Knapp, serta didukung oleh Teori Penetrasi Sosial dan Teori Proses Informasi Sosial (Social Information Processing/SIP).

Hasil : penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan hubungan berdasarkan Model Mark Knapp dalam konteks komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan Bumble terdiri atas empat tahap, yaitu initiating, experimenting, intensifying, dan integrating. Pada tahap initiating, ditemukan adanya pembentukan kesan atau citra diri yang selaras dengan konsep *Selective Self-Presentation* dalam Teori Proses Informasi Sosial, termasuk pemilihan bahasa pada pesan awal. Pada tahap experimenting, interaksi ditandai dengan pertukaran informasi melalui pertanyaan umum serta aktivitas seperti *stalking* dan *screening*. Selanjutnya pada tahap intensifying, terjadi peningkatan keterbukaan diri dengan pembahasan informasi yang lebih bersifat pribadi, yang menunjukkan kesesuaian dengan konsep *self-disclosure* dalam Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap terakhir, integrating, individu memutuskan untuk menjalin hubungan romantis sebagai pasangan serta menghapus aplikasi Bumble sebagai bentuk komitmen terhadap hubungan tersebut.

2. Judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FASE BULAN MADU PADA PASANGAN USIA MUDA. Rizky Wulan Ramadhani (2023)

Masalah dan Tujuan : Pasangan yang menikah pada usia muda perlu memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif untuk mengurangi potensi dampak negatif dari pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi interpersonal pada pasangan usia muda dalam fase “bulan madu” setelah pernikahan.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Penetrasi Sosial dan Model Pengembangan Hubungan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap tiga pasangan usia muda yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia muda mengalami beberapa tahap dalam Teori Penetrasi Sosial, yaitu tahap kedua yang ditandai dengan saling mengenal hobi dan kesukaan, tahap ketiga berupa pertukaran informasi serta pengalaman pribadi, dan tahap keempat yang melibatkan pengungkapan nilai, konsep diri, serta emosi yang lebih mendalam. Sementara itu, tahap pertama berupa lapisan informasi paling luar umumnya telah dilewati ketika masa pacaran.

Dalam Model Pengembangan Hubungan, pasangan usia muda terlebih dahulu melewati dua tahap sebelum memasuki fase bulan madu, yaitu *contact* (tahap perkenalan) dan *involvement* (tahap keterbukaan awal). Pada fase bulan madu, hubungan berkembang melalui tahap *intimacy*, yaitu keterbukaan dan kejujuran yang lebih tinggi, dilanjutkan dengan *differentiating* (penyesuaian perbedaan atau evaluasi kekurangan dalam hubungan), serta *circumscribing/repair*, yaitu upaya memperbaiki dan menjaga keberlangsungan hubungan.

Secara keseluruhan, pasangan usia muda diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang matang sebelum menikah agar mampu menghadapi fase bulan madu maupun tahapan hubungan lainnya dalam pernikahan.

3. Judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL GENERASI Z DALAM HUBUNGAN TANPA STATUS (STUDI KASUS PADA GENERASI Z YANG MENJALIN HUBUNGAN TANPA STATUS). Nazlah Humaira (2025)

Masalah dan Tujuan : Komunikasi berperan penting dalam membantu individu memahami maksud dan tujuan orang lain dalam proses interaksi sosial. Setiap individu memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda, yang bahkan semakin terlihat jelas pada perbedaan generasi. Hal ini juga tampak pada Generasi Z, yakni kelompok yang lahir di era perkembangan media dan teknologi digital, sehingga sangat akrab dengan internet dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial, pendidikan, maupun akses pengetahuan. Ketergantungan tersebut sering kali berdampak pada kecenderungan kesulitan dalam komunikasi tatap muka dan interaksi sosial langsung, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan hubungan interpersonal, khususnya hubungan romantis. Kondisi ini mendorong sebagian Generasi Z untuk memilih bentuk hubungan yang dikenal sebagai *situationship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal serta dinamika hubungan di kalangan Generasi Z di Kota Malang dan Ternate, khususnya dalam konteks *situationship*.

Metode : Pendekatan yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan enam subjek.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan *situationship* pada Generasi Z ditandai oleh intensitas interaksi digital yang tinggi, dengan ekspresi emosi yang cenderung tidak eksplisit serta minimnya pembahasan terbuka mengenai status hubungan. Kondisi tersebut menciptakan ruang kebebasan, namun sekaligus menghadirkan ketidakpastian dalam hubungan. Ketidakjelasan ini kerap memicu konflik emosional seperti rasa cemas, kecemburuan, serta harapan yang tidak terpenuhi. Konflik umumnya muncul akibat perbedaan asumsi, ketidaksesuaian ekspektasi, serta pola komunikasi yang tidak konsisten, sehingga memperburuk ketegangan dan menghambat keberlangsungan hubungan. Secara keseluruhan, *situationship* di kalangan Generasi Z merupakan bentuk relasi yang kompleks dengan dinamika komunikasi yang khas, yang menawarkan fleksibilitas namun juga berpotensi menimbulkan ambiguitas dan konflik emosional. Oleh karena itu, komunikasi yang jujur, terbuka, dan konsisten menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan serta mengurangi ketidakpastian dalam hubungan tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi relasi ini, disertai dengan kemampuan komunikasi yang efektif, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan hubungan agar tetap sehat dan meminimalkan dampak negatifnya.